

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Erikson (dalam Santrock, 2012) mengungkapkan perkembangan yang sedang dialami oleh individu dengan usia 19 hingga 30 tahun adalah *intimacy vs isolation*. Individu dihadapkan pada tahap untuk mencari pasangan hidup atau memilih untuk menyendiri. Tahap dewasa awal menekankan pentingnya keintiman dalam hubungan dekat seperti keterbukaan dari keintiman dalam persahabatan. Banyaknya penelitian yang menemukan hasil-hasil yang menunjukkan bahwa persahabatan memainkan peran penting dalam perkembangan sepanjang hidup (Rawlins, 2009).

Menurut Sullivan (dalam buku *Relationship Pathway From Adolescence to Young Adulthood*, 2012), masa dewasa awal merupakan titik balik penting ketika kebutuhan akan pertukaran keintiman mulai muncul. Ini adalah masa ketika individu termotivasi untuk menjalin hubungan sosial di luar ikatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keintiman mereka. Sifat egaliter atau sederajat dalam persahabatan memberikan konteks ideal untuk mengekspresikan keintiman, pengungkapan perasaan, rahasia, dan kerentanan pribadi menjadi proses diadik yang menonjol. Ketika pengungkapan diri meningkat, teman diharapkan untuk menerima peran sebagai pemberi dukungan satu sama lain. Teman diminta untuk sensitif terhadap kebutuhan teman mereka pada saat kesusahan dan bahkan diminta untuk mengorbankan kebutuhan pribadi secara altruistik demi teman mereka. Sullivan percaya bahwa pertemanan pada

dewasa awal yang intim melibatkan bentuk saling cinta dimana teman saling memberi dukungan dan mendapat dukungan satu sama lain.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari interaksi sosial dengan orang lain. Hal yang dibutuhkan dalam interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Komunikasi adalah perekat dari semua *social system* dan *subsystem*. Menurut Devito (2012) komunikasi adalah pertukaran informasi dengan menyampaikan gagasan atau perasaan agar mendapat tanggapan dari orang lain dan dapat mengekspresikan dirinya yang unik. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian terhadap keadaan sekitar, pengalaman masa lalu dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia maupun yang tidak.

Dalam sebuah hubungan baru, ketika salah satu orang membuka atau mengungkapkan tentang dirinya, yang lain diharapkan akan mengungkapkan tentang dirinya juga. Pengungkapan diri bersifat timbal balik dimana ketika individu mengungkapkan dirinya kepada orang lain dan orang tersebut juga akan mengungkapkan dirinya akan terjadi *feeling of intimacy*. Berdasarkan penelitian oleh Sydney Jourard, ditemukan perasaan baik ketika dapat melakukan pengungkapan diri terutama mengenai perasaan kepada orang lain, dan sangat menyenangkan jika orang lain mengungkapkan mengenai dirinya karena hal ini menjadi tanda bahwa mereka memercayai atau setidaknya memiliki nilai yang sama dengan individu tersebut. Menurut Derlega (1993), menjelaskan bahwa *Self-Disclosure* adalah pesan tentang diri yang bersifat pribadi dapat berupa pikiran, perasaan dan pengalaman yang diungkapkan kepada orang lain.

Menurut Keller (2011), berbagi pikiran dan perasaan diri kepada orang lain akan terasa menyenangkan dan akan menimbulkan kepercayaan satu sama lain. Pada umumnya, orang yang mengungkapkan diri lebih disukai daripada mereka yang menahan pendapat dan perasaan mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa menunjukkan bahwa orang yang

terlibat dalam pengungkapan diri yang timbal balik dengan orang lain melaporkan mendapat evaluasi positif yang saling membangun dari rekan mereka daripada orang yang tidak melakukan pengungkapan diri. Jika individu dengan *Self-Disclosure* yang rendah mengenai pengalaman menyenangkan hingga mengungkap masalah pribadinya akan memiliki dampak psikologis bagi dirinya. Individu tersebut akan kehilangan *feeling of intimacy* dan tidak mendapat *social support* dari orang lain seperti teman, sahabat atau pasangan mereka. Orang yang tertekan atau mengalami suatu masalah, jika ia tidak melakukan *Self-Disclosure*, akan berkecukupan atau asyik dengan masalah mereka, dimana mereka terperangkap dengan kerangka acuan mereka sendiri. Artinya makna subyektif dari peristiwa termasuk perasaan yang ditimbulkan menjadi menonjol dan membebani pikiran. Seseorang yang mengalami tekanan psikologis akan merasa sulit untuk melihat kejadian secara objektif atau dari perspektif orang lain. Seringkali tekanan tersebut melibatkan emosi seperti kemarahan, keputusasaan, ketakutan, penyesalan atau perasaan negatif lainnya.

Pengungkapan diri yang intim mewakili ciri-ciri sentral pertemanan selama masa remaja dan dewasa awal. Melalui percakapan intim, teman akan berbagi rahasia, masalah, dan perasaan mereka, serta saling memberi dukungan emosional. Terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa teman dekat akan datang dan menceritakan masalahnya ketika sedang mengalami masalah (Fraley & Davis, 1997; Trinke & Bartholomew, 1997) dan menerima dukungan sosial dari teman merupakan implikasi penting untuk beberapa domain penyesuaian individu dan sosialnya (Friedlander, Reid, Shupak, & Cribbie, 2007). Persahabatan pada masa remaja dan dewasa awal didefinisikan secara luas sebagai persepsi subyektif individu terhadap kedekatan dan keintiman, juga sebagai pertukaran pengungkapan diri dan pemberian dukungan dan saran (Reis & Shaver, 1988).

Pada usia akhir belasan sampai 30-an tahun rata-rata individu berada pada tingkat pendidikan sebagai mahasiswa. Mahasiswa secara umum dapat diartikan sebagai seseorang yang tengah menjalani pendidikan tingkat perguruan tinggi. Sebagian mahasiswa melanjutkan pendidikan ke Universitas di luar kota tempat ia tinggal, dimana harus berada jauh dari keluarga. Transisi sosial ke perguruan tinggi adalah waktu dimana individu mencari orang lain selain keluarga untuk menemukan *social support* yang dapat memenuhi kebutuhan afeksi seperti sahabat, teman-teman di lingkungannya.

Mahasiswa Psikologi dituntut untuk berhadapan dengan orang banyak dalam pendidikan maupun pekerjaannya, sehingga mereka harus memiliki *social skill* seperti *Self-Disclosure* yang baik. *Self-Disclosure* sering digunakan dalam bidang yang berkaitan dengan manusia seperti komunikasi, sosiologi, psikologi, konseling dan psikoterapis (Derlega & Berg, 1987). Hal tersebut dapat membantu mereka ketika kerja dalam konseling, psikoterapi dan psikologi sosial. Dalam studinya, Mahasiswa Psikologi sudah mendapatkan pelajaran-pelajaran yang menunjang dirinya sehingga diharapkan mahasiswa dapat membentuk kematangan mental yang lebih baik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Dalam pemenuhan tugas perkembangan yang sedang dialami mahasiswa yaitu *intimacy vs isolation*, mahasiswa membutuhkan *Self-Disclosure* sebagai cara mengembangkan *intimacy* dengan orang terdekat. Dalam survei yang dilakukan peneliti kepada 10 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung ditemukan sebanyak 50% mahasiswa merasa sulit menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain. Sedangkan 50% lainnya cukup mampu menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain. Hal ini menunjukkan terdapat masalah yang dihadapi sebagian mahasiswa dalam pemenuhan tugas perkembangannya sehingga mahasiswa merasa sulit menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain.

Ketika individu melakukan *Self-Disclosure* kepada orang terdekatnya dan dengan derajat yang tepat, individu akan mampu membina hubungan yang akrab dan dalam dengan orang lain. Selain itu juga individu akan mengembangkan pengetahuan diri, kemampuan mengatasi kesulitan, dan memperbaiki efisiensi komunikasi dengan orang lain. Dari hasil survei peneliti ditemukan juga dari 10 orang mahasiswa, 40% mahasiswa menjawab kurang mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri. Sebanyak 60% mahasiswa mampu menyebutkan kelebihan dan kekurangan dirinya. Sebanyak 30% mahasiswa jarang mendapatkan *feedback* mengenai dirinya dari temannya. Sedangkan 70% mahasiswa cukup sering mendapatkan *feedback* mengenai dirinya. Sebanyak 50% mahasiswa merasa sulit mengatasi kesulitan yang dialami tanpa bantuan orang lain. Sedangkan 50% mahasiswa mampu mengatasi kesulitannya sendiri. Sebanyak 40% mahasiswa merasa sulit berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Sedangkan 60% mahasiswa mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa dengan melakukan *Self-Disclosure*, individu dapat mengembangkan dirinya dalam pengetahuan akan diri, kemampuan mengatasi kesulitan, dan memperbaiki efisiensi komunikasi dengan orang lain, hingga kemampuan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain, sehingga individu mampu memenuhi tugas perkembangannya.

Peneliti juga mendapat data hasil survei dari 10 orang mahasiswa, 100% mahasiswa menjawab memiliki seseorang untuk diajak bercerita. Sebanyak 80% mahasiswa sering bercerita kepada teman atau sahabat, 20% mahasiswa jarang bercerita mengenai dirinya. Mereka menyebutkan alasan mereka bercerita mengenai dirinya yaitu karena ingin berbagi berita membahagiakan, ingin mendapat *support* dari teman atau sahabat, ingin mengetahui pendapat mereka mengenai suatu hal yang dialami, dan membuat perasaan lega karena sudah bercerita atau melepas emosi yang terpendam. Sedangkan yang jarang bercerita mengenai dirinya menyebutkan

alasan yaitu merasa sebaiknya hal-hal yang tidak penting atau penting lebih baik disimpan sendiri, tidak ingin merepotkan orang lain dengan menceritakan mengenai permasalahannya.

Sebanyak 40% mahasiswa mampu melakukan pengungkapan diri mengenai permasalahan yang ia rasa berat atau masalah yang memalukan, 30% ragu apakah orang tersebut dapat dipercaya, 30% lainnya mengungkapkan menunggu kesiapan atau reda permasalahannya baru siap menceritakannya. Sebanyak 100% mahasiswa menyatakan bahwa melakukan pengungkapan diri kepada teman atau sahabat adalah hal yang penting karena dengan begitu dapat mengekspresikan perasaan atau pikiran dan saling mendukung antar teman ketika sedang menghadapi suatu permasalahan.

Sebanyak 80% mahasiswa mengungkapkan jika tidak mampu melakukan pengungkapan diri terutama mengenai permasalahan yang dihadapi atau peristiwa negatif, membuat diri mereka lebih berkuat pada masalah tersebut dan tidak dapat mencapai pemecahan masalah sehingga membuat mereka merasa hidup menjadi beban, mahasiswa juga merasa ingin dimengerti akan permasalahannya tapi tidak ingin mengungkapkan permasalahan yang ia hadapi sehingga merasa sendiri tanpa ada yang memberi dukungan. Sedangkan 20% mahasiswa mengungkapkan bahwa ketika ia tidak melakukan pengungkapan diri terutama mengenai permasalahan yang dihadapi atau peristiwa negatif, ia merasa dirinya mampu untuk menghadapi permasalahan yang dialami tersebut sehingga tidak membutuhkan orang lain untuk membantunya atau terkadang ia merasa jika orang lain tidak tahu mengenai masalahnya akan mendukungnya untuk melupakan masalah tersebut seolah-olah tidak memiliki masalah.

Sebanyak 60% mahasiswa masih ragu untuk melakukan pengungkapan diri untuk hal-hal negatif seperti permasalahan yang mereka alami baik karena kurangnya kepercayaan kepada teman tersebut atau malu untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan 40%

mahasiswa bersedia menceritakan hal-hal negatif seperti permasalahan yang dialami kepada teman atau sahabatnya.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan ditemukan bahwa mahasiswa mengetahui pentingnya pengungkapan diri sebagai sarana untuk berbagi cerita baik cerita yang membahagiakan atau pengalaman buruk yang terjadi pada dirinya. Dengan melakukan pengungkapan diri juga membuat mahasiswa mendapatkan *support*, baik dengan saran dan masukan atau melalui *emotional support*. Namun cukup banyak mahasiswa yang masih ragu untuk melakukan pengungkapan diri untuk hal-hal negatif seperti permasalahan yang mereka alami. Mahasiswa juga merasakan efek negatif jika jarang melakukan pengungkapan diri yaitu mahasiswa cenderung akan merasa kurang mampu menghadapi masalah yang dialami dan menjadi beban hidup, merasa akan kurang memiliki dukungan sosial, hingga dapat me-repress masalah tersebut seakan-akan tidak memiliki masalah. Ketika mahasiswa melakukan *Self-Disclosure* dengan derajat yang rendah maka mahasiswa berarti kurang dapat mempererat hubungan dengan teman dekatnya dan akan kurang mendapat dukungan sosial dari orang lain. Mahasiswa juga kurang mendapat *feedback* dari orang lain yang mengakibatkan mahasiswa tidak mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilakunya. Timbal balik yang muncul ketika individu melakukan *Self-Disclosure* akan membentuk dan memperkuat *intimacy*. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan dewasa awal dalam teori Erikson, dimana ketika individu gagal menjalin *intimacy* dengan melakukan *Self-disclosure* dengan teman dekatnya maka akan menyebabkan isolasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penting bagi mahasiswa untuk melakukan *Self-Disclosure* dengan teman dekatnya sebagai proses membangun keintiman dalam pemenuhan tugas perkembangannya.

Dari penjelasan yang sudah dijabar oleh peneliti, maka peneliti ingin melihat derajat *Self-Disclosure* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui derajat dimensi *Self-Disclosure* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai derajat dimensi *Self-Disclosure* berdasarkan lima dimensinya pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh derajat dimensi *Self-Disclosure* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu jenis kelamin dan *trait extraversion* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Untuk memberikan informasi pada bidang Psikologi Perkembangan mengenai gambaran derajat *Self-Disclosure* pada individu di usia dewasa awal.
- Untuk menjadi bahan acuan pada peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai derajat *Self-Disclosure* pada individu di usia dewasa awal.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung mengenai *Self-Disclosure*, sebagai salah satu cara membangun relasi yang baik dengan teman sebaya. Selain itu sebagai bentuk *feedback* bagi pribadi mahasiswa dalam mengevaluasi dirinya mengenai derajat *Self-Disclosure* yang dimiliki.
- Memberikan informasi kepada Senat Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai derajat *Self-Disclosure* mahasiswa sebagai informasi guna menjadi bahan membuat program pengembangan mahasiswa Fakultas Psikologi.

1.5. Kerangka Pemikiran

Kisaran usia mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung yaitu dengan usia 18 hingga 25 tahun. Menurut Erikson, perkembangan yang sedang dialami oleh individu dengan usia 19 hingga 30 tahun adalah *intimacy vs isolation*. Mahasiswa dalam tahap perkembangan dewasa awal menekankan pentingnya keintiman dalam hubungan dekat seperti keterbukaan dari keintiman dalam persahabatan. Menurut Sullivan (dalam buku *Relationship*

Pathway From Adolescence to Young Adulthood, 2012), masa dewasa awal merupakan titik balik penting ketika kebutuhan akan pertukaran intimasi mulai muncul, dimana masa ketika mahasiswa termotivasi untuk menjalin hubungan sosial di luar ikatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keintiman mereka.

Transisi sosial ke perguruan tinggi adalah waktu dimana mahasiswa mencari orang lain selain keluarga untuk menemukan *social support* yang dapat memenuhi kebutuhan afeksi seperti sahabat, teman atau pasangan hidup. Dalam menjalin hubungan baru, percakapan awal cenderung melibatkan pengungkapan diri. Ketika mahasiswa membuka atau mengungkapkan tentang dirinya, teman atau pasangan diharapkan akan mengungkapkan tentang dirinya juga. Pengungkapan diri bersifat timbal balik dimana ketika mahasiswa mengungkapkan dirinya kepada orang lain dan orang tersebut juga akan mengungkapkan dirinya sehingga akan terjadi *feeling of intimacy*. Menurut Derlega (1993), *Self-Disclosure* adalah pesan tentang diri yang bersifat pribadi dapat berupa pikiran, perasaan dan pengalaman yang diungkapkan kepada orang lain.

Menurut Wheelless & Grotz (1976) pengungkapan diri memiliki lima dimensi yaitu *Positive/Negative Valence*, *Depth*, *Amount*, *Intentionally* dan *Accuracy/Honesty*. Dimensi pertama yaitu *Valence*, mengungkap pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas "X" Bandung yang mengandung hal positif seperti perasaan menyenangkan, penuh humor, dukungan, motivasi, pujian atau mengandung hal negatif seperti kritikan, perasaan kesal, keluhan. Mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri dengan dimensi *valence* positif berarti mahasiswa mengungkapkan informasi positif mengenai dirinya kepada orang lain dan hal-hal yang menyenangkan yang dialaminya. Sebagai contoh mahasiswa yang menceritakan kebiasaan-kebiasaan baiknya seperti melakukan tugas tidak ditunda sehingga hal

ini dapat memotivasi temannya tersebut. Sedangkan mahasiswa yang memiliki pengungkapan dengan dimensi *valence* negatif akan mengungkapkan informasi yang negatif, pengungkapan yang merupakan pernyataan kritis evaluatif mengenai dirinya.

Dimensi kedua yaitu *Depth*, mengungkap seberapa dalam mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” di Bandung dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya yang bersifat impersonal. Mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri dengan dimensi *depth* yang tinggi akan melakukan pengungkapan secara intim dan mendalam serta mengungkapkan mengenai keunikannya. Sebagai contoh ketika mahasiswa mengalami suatu masalah, mahasiswa akan menceritakan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan masalah yang dialaminya tersebut tanpa menutup-nutupi hal yang ia rasa bersifat personal. Sedangkan mahasiswa yang mengungkapkan dirinya dengan dimensi *depth* yang rendah akan mengungkapkan dirinya secara dangkal dan tidak intim mengungkapkan dirinya secara umum.

Dimensi ketiga *Amount*, mengungkap frekuensi dan durasi *Self-Disclosure* mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” di Bandung terhadap orang lain. Mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri dengan derajat tinggi akan mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada teman-temannya, mengungkapkan perasaan, ide, tujuan hidupnya, maupun pengalamannya secara terus menerus dan sering kepada orang lain sehingga lawan bicaranya pun akan melakukan pengungkapan diri padanya sehingga terdapat hubungan timbal balik. Sebagai contoh ketika mahasiswa mengungkapkan perasaan atau pengalamannya selesai menjalani suatu mata kuliah kepada teman sebayanya kemudian teman akan turut menceritakan pengalamannya. Sedangkan mahasiswa yang mengungkapkan dengan derajat *Amount* yang rendah akan melakukan sedikit pengungkapan mengenai dirinya, cenderung menghindari suatu hubungan, hanya sesekali mengungkapkan informasi mengenai dirinya.

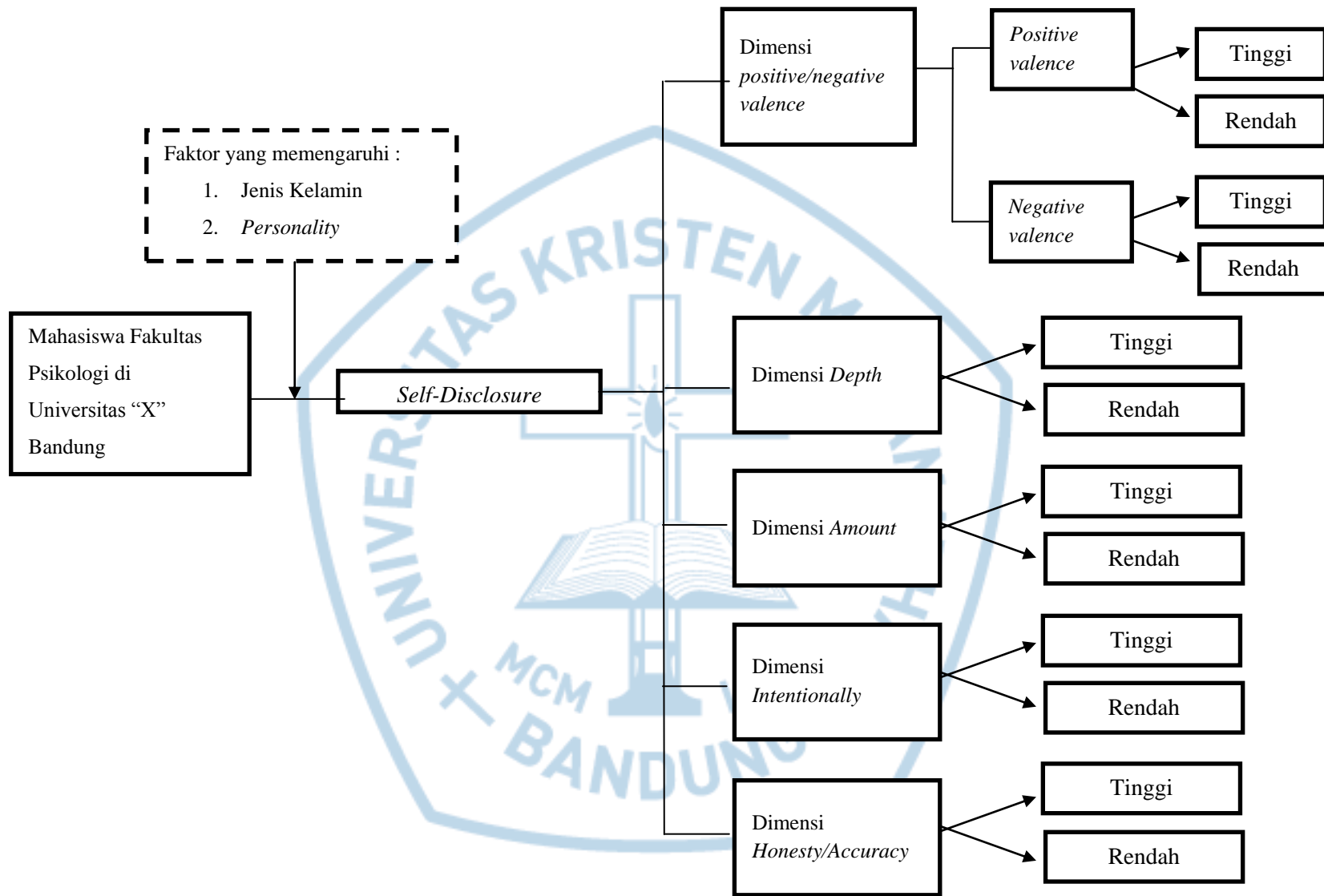
Dimensi keempat yaitu *Intentionally*, mengungkap seberapa besar kesadaran mahasiswa untuk mengontrol informasi dari tindakan dan isi dari pengungkapan diri oleh mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” di Bandung. Mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri dengan dimensi *intentionally* yang tinggi, akan mengungkapkan dirinya secara sadar dan memang bermaksud melakukan pengungkapan tersebut. Sebagai contoh mahasiswa dengan sengaja meminta temannya untuk mendengarkan cerita atau keluh kesahnya. Sedangkan mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri dengan dimensi *intentionally* yang rendah, akan melakukan pengungkapan dirinya secara tidak sadar dan tidak mengetahui maksud dari melakukan pengungkapan diri tersebut, melakukan pengungkapan cenderung berada dalam kondisi emosi tertentu, sehingga pernyataan yang diungkapkan dalam keadaan tidak sadar.

Dimensi terakhir yaitu *Accuracy-Honesty*, mengungkap ketepatan dan kejujuran mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” di Bandung dalam mengungkapkan diri seperti memberikan informasi yang jujur dan apa adanya atau memberikan informasi yang tidak benar dan tidak sesuai kenyataan. Mahasiswa yang melakukan pengungkapan dengan dimensi *accuracy/honesty* tinggi, akan memberikan informasi yang jujur dan apa adanya sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sebagai contoh mahasiswa terbuka untuk jujur kepada temannya untuk menceritakan kejadian yang menimpanya tanpa adanya penambahan cerita yang tidak benar. Sedangkan mahasiswa yang melakukan pengungkapan dimensi *Accuracy/Honesty* rendah, akan memberikan informasi yang tidak benar dan tidak sesuai kenyataan.

Terdapat faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan *Self-Disclosure*, yaitu jenis kelamin dan *personality*. Pada *Self-Disclosure*, pengaruh jenis kelamin bermula dari perbedaan perlakuan orangtua terhadap anak yang disebabkan perbedaan jenis kelaminnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Berry, dkk (1999) bahwa perbedaan kategori biologis antara

laki-laki dan perempuan menghasilkan praktik kultural yang berupa pola pengasuhan anak, peran dan stereotip gender, dan ideologi peran seks yang mengarah pada tindakan pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu terdapat perbedaan pada cara berkomunikasi antara keduanya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tipe pembicaraan yang berbeda (Tanen dalam Santrock, 2012). Mahasiswa laki-laki lebih memilih terlibat dalam pembicaraan yang *report talk* (pembicaraan yang disusun untuk memberikan informasi), memiliki kemampuan dalam berbicara seperti menyampaikan cerita atau lelucon. Mahasiswa perempuan lebih menyukai *rapport talk* (cara menjalin hubungan dan bernegosiasi), dan menyenangkan percakapan pribadi. Hal ini memiliki dampak pada dimensi *Self-Disclosure* yaitu dimensi *Depth*, dimana laki-laki yang terlibat dalam pembicaraan yang *report talk* cenderung memiliki dimensi *Depth* yang rendah dibandingkan mahasiswa perempuan yang lebih menyukai *rapport talk*.

Faktor kedua yaitu *personality*, Derlega (1987) mengatakan bahwa *Self-Disclosure* dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Mahasiswa yang memiliki karakteristik *trait extraversion* dengan derajat yang lebih tinggi akan lebih mudah melakukan *Self-Disclosure*. Mahasiswa yang memiliki derajat *trait extraversion* yang tinggi akan lebih mudah bergaul dan membagi kasih sayang, mengikuti berbagai kegiatan dan bertemu orang lain, mengalami emosi positif seperti bahagia, kegembiraan dan cinta. Hal ini memiliki dampak pada dimensi *Self-Disclosure* yaitu *Valence*, dimana mahasiswa yang mengalami emosi positif cenderung akan memberikan *Self-Disclosure* dengan *Valence* positif. Selain itu juga akan memiliki dampak pada dimensi *Intentionally*, dimana mahasiswa yang mudah bergaul memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain salah satunya dengan melakukan *Self-Disclosure*.



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6.Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini yaitu:

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung dalam tahap perkembangannya memiliki kebutuhan untuk memiliki hubungan dekat dengan orang lain, dimana mahasiswa dapat mengekspresikan diri dengan melakukan pengungkapan diri.
2. Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung memiliki derajat yang berbeda-beda pada dimensi *Amount*, *Positive/Negative Valence*, *Accuracy/Honesty*, *Intentionally* dan *Depth*.
3. Faktor-faktor seperti jenis kelamin dan *personality* dapat mempengaruhi derajat dimensi yang dimiliki mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

